

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *EARNING PER SHARE* (EPS), TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2018

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

NAMA : MUTHIA

NPM : 1505160842

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : Muthia
N P M : 1505160842
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2018.
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Ir. Satria Tirtayasa, M.M., Ph.D

Penguji II

MUTIA ARDA, S.E., M.Si.

Pembimbing

RADIMAN, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MUTHIA
N.P.M : 1505160842
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2018

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2019

Pembimbing Skripsi

RADIMAN, S.E., M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624-567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : MUTHIA
N.P.M : 1505160842
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Proposal : PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2018

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
01 Okt 19	Perbaiki sistematika penulisan		
	Perbaiki pembahasan		
	Perbaiki bentuk pengisian usi E dan usi F		
	Perbaiki kesimpulan dan saran		
9 okt 2019	ACC sidang mesa hijau		

Pembimbing

RADIMAN, S.E, M.Si

Medan, Oktober 2019
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Muthia*
NPM : *1555160842*
Konsentrasi : *Manajemen Keuangan*
Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)*

Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merckayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.
Pembuat Pernyataan



[Handwritten signature]

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

MUTHIA. 1505160842. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. Skripsi 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Assosiatif*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan. Periode yang dilakukan selama 6 tahun yaitu mulai 2013-2018. Data yang digunakan adalah data skunder yaitu data yang diperoleh langsung berupa laporan keuangan dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu: analisis linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis, serta koefisien determinasi dengan SPSS 21.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Kata kunci: *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018”** dengan sebaik mungkin. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.

Dan tidak lupa juga shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW apabila kita mengamalkan semua yang di ajarkannya inshaAllah kita selamat dunia dan akhirat. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah subhana wata'ala yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan untuk membuat skripsi ini kepada penulis.
2. Ayahanda Alm.Sulaiman Ar dan Ibunda Aisyah tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis selama dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E, M.Si, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jasman Syaripuddin, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Radiman S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
7. Seluruh staff serta pegawai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Untuk abang saya Safrizal ANT III yang selalu memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk seluruh teman seperjuangan Yulyati sinaga S.M, Rani Anggraini S.M, Lisa Mardiani Sitohang S.M, Tia Zubaira S.M, Dwi Putri Virgia S.M, Siti Renaza Wulandari S.M, Ayu Nazlita S.M, Roy Gika Al-ghani S.M, Rizqa Putri S.M, Rifky Azhari S.M, dan seluruh teman-teman kelas F Manajemen siang 2015 yang telah membantu penulis dan menemani selama proses kegiatan perkuliahan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Akhir kata penulis mengucapkan Terima Kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Medan, September 2019

MUTHIA
1505160842

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah	13
1. Batasan Masalah	13
2. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Manfaat Penelitian	14
BAB I: LANDASAN TEORI	16
A. Uraian Teori	16
1. Harga Saham.....	16
a. Pengertian Harga Saham.....	16
b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	17
c. Manfaat Harga Saham.....	19
d. Kelebihan dan Kelemahan Harga Saham	21
e. Pengukuran Harga Saham.....	22
2. <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> ...	24
c. Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	25
d. Kelebihan dan Kelemahan <i>Debt to Equity Ratio</i>	27
e. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	27

3.	<i>Earning Per Share</i>	28
a.	Pengertian <i>Earning Per Share</i>	28
b.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Earning Per Share</i>	29
c.	Manfaat <i>Earning Per Share</i>	30
d.	Kelebihan dan Kelemahan <i>Earning Per Share</i>	32
e.	Pengukuran <i>Earning Per Share</i>	33
B.	Kerangka Konseptual.....	34
1.	Pengaruh DER Terhadap Harga Saham.....	34
2.	Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham.....	35
3.	Pengaruh DER, PER Terhadap Harga Saham	36
C.	Hipotesis Penelitian	39
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....		40
A.	Pendekatan Penelitian	40
B.	Definisi Operasional Variabel.....	40
1.	Variabel Dependen (Harga Saham)	40
2.	Variabel Independen	41
a.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	41
b.	<i>Earning Per Share</i>	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
1.	Tempat Penelitian.....	42
2.	Waktu Penelitian	42
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	43
1.	Populasi Penelitian.....	43
2.	Sampel Penelitian.....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
1.	Jenis Data	45
2.	Sumber Data.....	46
F.	Teknik Analisis Data.....	46
1.	Regresi Linier Berganda	46
a.	Uji Normalitas.....	47
b.	Uji Heterokedastisitas	48

2. Uji Hipotesis	49
a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	49
b. Uji Secara Simultan (Uji F-Statistik).....	50
3. Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>).....	51
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Harga Saham	54
2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	55
3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	57
B. Teknik Analisis Data.....	58
1. Regresi Linier Berganda.....	58
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Multikolinearitas.....	61
c. Uji Heterokedestisitas.....	63
2. Uji Hipotesis.....	65
a. Uji Secara Parsial (Uji t).....	66
b. Uji Secara Simultan (Uji F-Statistik).....	69
3. Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>)	71
C. Pembahasan.....	72
1. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham.....	72
2. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham.....	73
3. Pengaruh DER dan EPS Terhadap Harga Saham	74
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Harga Saham.....	3
Tabel I.2	: <i>Debt to Equity Ratio</i>	4
Tabel I.3	: Total Hutang	5
Tabel I.4	: Total Ekuitas	5
Tabel I.5	: <i>Earning Per Share</i>	7
Tabel I.6	: Laba Bersih.....	8
Tabel I.7	: Jumlah Saham Beredar	8
Tabel I.8	: <i>Debt to Assets Ratio</i>	10
Tabel I.9	: Total Hutang	10
Tabel I.10	: Total Assets.....	11
Tabel III.1	: Rencana Jadwal Penelitian.....	43
Tabel III.2	: Sampel Perusahaan	45
Tabel IV.1	: Sampel Perusahaan	53
Tabel IV.2	: Harga Saham.....	54
Tabel IV.3	: <i>Debt to Equity Ratio</i>	56
Tabel IV.4	: <i>Earning Per Share</i>	58
Tabel IV.5	: Hasil Uji <i>Kolmogorof Smirnov</i>	59
Tabel IV.6	: Hasil Uji Multikolinearitas	62
Tabel IV.7	: Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda.....	64
Tabel IV.8	: Hasil Uji t.....	66
Tabel IV.9	: Hasil Uji F.....	69
Tabel IV.10	: Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka Konseptual	38
Gambar III.4 : Kurva Pengujian Hipotesis (Uji t)	50
Gambar III.5 : Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)	51
Gambar IV.1 : Grafik Hasil Uji Normalitas.....	60
Gambar IV.2 : Histogram Hasil Uji Normalitas	61
Gambar IV.3 : Grafik Scatterplot <i>Price Book Value</i>	63
Gambar IV.4 : Kriteria Pengujian Hipotesis 1	67
Gambar IV.5 : Kriteria Pengujian Hipotesis 2.....	68
Gambar IV.7 : Kriteria Uji F.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) resmi diberlakukan. MEA merupakan integritas ekonomi yang memberlakukan adanya perdagangan bebas di negara-negara ASEAN. Hal tersebut tentu berpengaruh pada perekonomian negara. Dalam perekonomian yang terus meningkat dan persaingan dunia usaha yang semakin ketat, pelaku usaha diuntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk menunjang pengembangan dan peningkatan kinerja. Persaingan dunia dalam perekonomian pasar modal semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi, dan perusahaan juga membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal tersebut diperoleh dari pihak internal dan eksternal perusahaan, melalui hutang maupun dengan menambah jumlah kepemilikan dengan menerbitkan surat-surat berharga, salah satunya adalah saham.

Perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang sangat penting bagi Indonesia, sebab perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang mempengaruhi pendapatan ekonomi bagi Indonesia. Selain itu, perusahaan pertambangan adalah perusahaan penyumbang energi terbesar untuk Indonesia. Berkenaan dengan itu, perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang sangat menguntungkan dan tentunya saham perusahaan pertambangan sangat banyak diminati oleh investor.

Tercatat sebagai salah satu sektor terkuat sepanjang 2018, prospek saham sektor pertambangan ke depan masih meragukan. Ditambah lagi, pasar keuangan juga masih bergejolak sepanjang 2018. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi hingga 4,5% sejak awal tahun hingga Rabu (6/6). Sejak awal tahun, hanya dua sektor yang bertahan menguat, yakni industri dasar dan pertambangan, yang masing-masing 20,16% dan 22,42%. Analisis Erdikha Elit Sekuritas Okky Jonathan menilai, meskipun sektor pertambangan paling kuat sepanjang 2018, prospeknya dinilai tidak begitu cemerlang hingga akhir tahun. Pasar keuangan akan didominasi sentimen eksternal.

"Kalau pertambangan, masih seputar harga komoditas. Saya sedikit pesimistis karena kabarnya tahun lalu China sempat tidak ingin menggunakan batubara sebagai energi listrik," jelas Okky kepada Kontan.co.id, Rabu (6/6). Sebagaimana diketahui, pemerintah China berencana untuk menekan tingkat polusi di Negeri Tirai Bambu tersebut. Salah satu jalan yang dipilih adalah menekan penggunaan energi batubara yang ditargetkan turun 9%. Dengan begitu, hal ini bisa berdampak pada produsen batubara Indonesia yang mengekspor ke China sebagai konsumen terbesar batubara terbesar di dunia. "Jadi, saya rasa industri dasar masih lebih menarik dibandingkan dengan pertambangan," tandasnya.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi pada keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Harga saham setiap waktu dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya saham adalah faktor internal dan eksternal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal.115) “Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.”

Harga saham setiap waktu dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya saham adalah faktor internal dan eksternal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan indentifikasi permasalahan yang muncul dalam laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan sektor Pertambangan adalah Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang di tentukan pada saat harga saham sedang berlangsung yang berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

Kemudian menurut Darmadji dalam Supramono (2014, hal. 5) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Berikut ini tabel Harga Saham pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Harga Saham
Perusahaan Sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode Perusahaan	Harga saham						Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	190	170	263	61	50	50	131
2	ELSA	685	685	420	460	426	416	515
3	ESSA	263	145	142	193	294	230	211
4	GEMS	2.000	1.400	2.700	2.750	2.550	2.550	2.325
5	ITMG	15.375	5.725	16.875	20.700	30.300	31.700	20.113
6	PTBA	2.500	905	2.500	2.460	3.400	4.042	2.635
7	RIUS	217	215	236	232	230	230	227
8	TINS	1.230	505	1.075	775	1.050	835	912
Rata-rata		2.808	1.219	3.026	3.454	4.788	5.007	3.383

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata nilai Harga Saham perusahaan sebesar 3.383 dan menunjukkan terjadi kecenderungan menurun. Pada perusahaan ITMG (PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.) nilai rata-rata yaitu sebesar 20.113. Hanya 1 perusahaan yang diatas nilai rata-rata untuk 7 perusahaan lainnya di bawah rata-rata, perusahaan ARTI (PT. Ratu Prabu Energi Tbk) memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 131.

Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 perusahaan sektor Pertambangan memiliki nilai diatas rata-rata. Tahun 2016 yaitu sebesar 3.454 dan 2017 yaitu sebesar 4.788 kemudian tahun 2018 yaitu sebesar 5.007. Dan untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata.

Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan mengalami fluktuasi hal ini di duga karena beberapa faktor internal maupun eksternal perusahaan. Penelitian ini menggunakan faktor internal perusahaan yang digunakan berupa rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS).

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara modal dengan utangnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk meminjam. Menurut Hantono (2018, hal. 12) “Ratio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.”

Berikut ini tabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Tabel I.2
***Debt to Equity Ratio* (DER)**
Perusahaan sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode Perusahaan	DER						Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	0,70	0,83	0,83	0,51	0,42	0,31	0,60
2	ELSA	0,91	0,64	0,67	0,46	0,59	0,67	0,66
3	ESSA	0,31	0,39	0,52	2,18	2,88	2,28	1,43
4	GEMS	0,35	0,27	0,49	0,43	0,61	0,35	0,42
5	ITMG	0,44	0,45	0,41	0,33	0,37	0,21	0,37
6	PTBA	0,55	0,71	0,82	0,76	0,51	0,21	0,59
7	RIUS	3,88	3,07	2,23	1,72	0,00	0,00	1,82
8	TINS	0,61	0,74	0,73	0,69	0,98	0,55	0,72
Rata-Rata		0,97	0,89	0,84	0,89	0,80	0,57	0,83

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,83 dan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan

menurun. Pada perusahaan ESSA (PT. Surya Esa Perkasa Tbk) lebih besar nilainya di bandingkan nilai rata-rata yaitu sebesar 1,43 dan RIUS (Radiant Utama Interinsco Tbk) sebesar 1,82. Sedangkan untuk pertahunnya mengalami fluktuasi, dilihat dari rata-rata selama 6 tahun ada 2 tahun yang di bawah rata-rata yaitu tahun 2017 yaitu sebesar 0,80 dan 2018 yaitu sebesar 0,57. Kemudian 4 tahun di atas rata-rata yaitu 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Secara rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat, hal ini diduga karena ada kenaikan total hutang dan diikuti oleh penurunan total ekuitas.

Semakin besar total hutang dibandingkan total ekuitas (modal) akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Total hutang yang besar akan berdampak pada resiko keuangan yang nantinya akan ditanggung perusahaan dengan tambahan pembayaran bunga dengan jumlah yang besar. Namun apabila perusahaan meminjam dana dari luar tetapi pinjaman tersebut digunakan secara efektif dan efisien maka hal tersebut akan memberikan peluang yang besar bagi sebuah perusahaan.

Apabila semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan bahwa Harga Saham suatu perusahaan semakin bagus. Dan apabila nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan semakin meningkat maka itu akan menunjukkan bahwa Harga Saham perusahaan tersebut dalam kondisi kurang bagus.

Dapat disimpulkan secara umum pemegang saham lebih memilih sebuah perusahaan dengan rasio hutang yang lebih rendah untuk menanamkan modalnya karena kemungkinan kerugiannya lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan rasio hutang yang lebih besar.

Perusahaan melaksanakan kegiatan untuk menciptakan nilai perusahaan diukur dengan hasil yang telah dilakukan dimasa lalu. Oleh karena itu, penilaian yang mempertimbangkan kedua permasalahan tersebut diperkenalkan alat ukur yang lebih tepat yaitu *Earning per Share* (EPS).

Earning per share (EPS) merupakan jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Menurut Sawidji Widoatmodjo dalam Hadi (2013, hal. 80) “*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*out standing share*).

Berikut adalah tabel *Earning per Share* (EPS) pada beberapa perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan pada tahun 2013 – 2018 adalah sebagai berikut.

Tabel I.3
***Earning per Share* (EPS)**
Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2013-2018

No	Kode	EPS						
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
1	ARTI	25,8	15,6	3,08	0,56	0,28	0,30	10,56
2	ELSA	32,62	56,61	51,43	42,60	11,73	13,90	39
3	ESSA	162,63	121,98	69,87	3,37	33,64	50,52	78,3
4	GEMS	28,75	22,68	5,03	78,68	175,52	80,2	62,13
5	ITMG	942,68	2203,61	818,6	1554,27	2056,08	1242,98	1515,05
6	PTBA	792,55	875,02	883,59	870,69	1139,62	876,43	912,29
7	RIUS	38,48	72,34	53,61	3516,97	18,68	20,23	740,02
8	TINS	102,34	85,66	13,64	33,81	49,36	40.32.00	47,75
	Rata-Rata	265,73	431,69	270,82	762,62	435,61	285,78	425,64

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan nilai rata-rata *Earning Per Share* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata *Earning Per Share* sebesar 425,64 dan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan menurun pada 5 perusahaan yaitu perusahaan ARTI (PT. Ratu Prabu Energi Tbk), ELSA

(PT. Elnusa Tbk), ESSA (PT. Surya Esa Perkasa Tbk), GEMS (PT. Golden Energy Mines Tbk), dan TINS (PT. Timah Tbk). Kemudian mengalami peningkatan pada 3 perusahaan yaitu pada perusahaan ITMG (PT. Indo Tambangraya Megah Tbk), PTBA (PT. Bukit Asam Tbk), RIUS (PT. Radiant Utama Interinsco Tbk).

Sedangkan untuk pertahunnya mengalami fluktuasi, dilihat dari rata-rata selama 6 tahun ada 3 tahun yang di atas rata-rata yaitu tahun 2014, 2016 dan 2017. Kemudian 3 tahun di bawah rata-rata yaitu 2013, 2015, dan 2018.

Secara rata-rata *Earning Per Share* (EPS) menurun, hal ini diduga karena adanya penurunan Laba Bersih dan diikuti penurunan jumlah saham yang beredar.

Apabila nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi itu menunjukkan bahwa Harga Saham Suatu Perusahaan dalam kondisi yang baik. Dan sebaliknya apabila nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menurun maka Harga Saham dalam suatu perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

Debt to Assets Ratio (DAR) termasuk dalam rasio solvabilitas. Secara sederhana, rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi. Apakah perusahaan tersebut dapat membayarkan seluruh utangnya tanpa mengalami defisit, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga para investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Berikut adalah tabel *Debt to Assets Ratio* pada beberapa perusahaan Manufaktur sektor Pertambangan pada tahun 2013 – 2018 adalah sebagai berikut.

Tabel I.3
Debt to Assets Ratio (DAR)
Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2013-2018

No	Kode	DAR						
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
1	ARTI	0,41	0,45	0,45	0,34	0,40	0,31	0,41
2	ELSA	0,48	0,39	0,40	0,31	0,34	0,28	0,38
3	ESSA	0,24	0,28	0,34	0,69	0,72	0,34	0,45
4	GEMS	0,26	0,21	0,33	0,30	0,38	0,23	0,30
5	ITMG	0,31	0,31	0,29	0,25	0,27	0,45	0,29
6	PTBA	0,41	0,45	0,43	0,37	0,37	0,23	0,41
7	RIUS	0,80	0,75	0,69	0,63	0,63	0,53	0,70
8	TINS	0,38	0,38	0,42	0,41	0,49	0,41	0,42
	Rata-Rata	0,41	0,40	0,42	0,41	0,45	0,35	0,42

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,42 dan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan menurun pada 5 perusahaan yaitu perusahaan ARTI (PT. Ratu Prabu Energi Tbk), ELSA (PT. Elnusa Tbk), PTBA (PT. Bukit Asam Tbk), GEMS (PT. Golden Energy Mines Tbk), dan ITMG (PT. Indo Tambangraya Megah Tbk). Kemudian mengalami peningkatan pada 3 perusahaan yaitu pada perusahaan ESSA (PT. Surya Esa Perkasa Tbk) sebesar 0,45 TINS (PT. Timah Tbk) yaitu sebesar 0,42 RIUS (PT. Radiant Utama Interinsco Tbk) yaitu sebesar 0,70.

Dan mengalami peningkatan diatas rata-rata pada tahun 2015 sebesar 0,42 dan 2017 sebesar 0,45 dan untuk tahun 2013, 2014, 2016, dan 2018 cenderung mengalami penurunan karena memiliki nilai dibawah nilai rata-rata.

Apabila semakin rendah nilai *Debt to Assets Ratio* maka menunjukkan bahwa Harga Saham suatu perusahaan semakin bagus. Dan apabila nilai *Debt to Assets Ratio* suatu perusahaan semakin meningkat maka itu akan menunjukkan bahwa Harga Saham perusahaan tersebut dalam kondisi kurang bagus.

Maka dengan ini data laporan keuangan yang sudah saya lampirkan diatas saya membatasi hanya menjadi 3 yaitu Harga Saham, *Debt to Equity* (DER), dan *Earning per share* (EPS).

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan yaitu melalui Harga Saham. Perhitungan Harga Saham akan mengalami perubahan apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil perhitungan yang akan diperoleh, sehingga pengukuran laba dalam penelitian ini menggunakan Harga Saham. Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per share* (EPS).

Besarnya perbandingan antara total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Hasil *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan dapat menunjukkan tingginya tingkat pendanaan yang mampu diberikan pemegang saham bagi perusahaan. Rendahnya hasil *Debt to Equity Ratio* juga akan perlindungan yang semakin besar bagi kreditur apabila perusahaan mengalami kerugian besar maupun penurunan nilai asset, sehingga *Debt to Equity Ratio* yang rendah secara umum lebih disukai dan dianggap baik oleh kreditur.

Menurut Rambe (2015, hal. 50) “Dengan menggunakan hutang pemilik atas manfaat mendapatkan dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan.”

Earning per share (EPS) merupakan jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang dibagikan. *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan. Menurut Sawidji Widoatmodjo dalam Hadi (2013, hal. 80) “*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*out standing share*).

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Pertambangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 baik secara parsial maupun secara simultan.

Menurut Tambunan (2009, hal. 1) “Saham adalah bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan.”

Dengan saham tersebut perusahaan, saham tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan terus tertarik untuk berinvestasi pada

perusahaan tersebut. Harga saham setiap waktu dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut.

Earning per Share (EPS) sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa), bagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per lembar saham. Sehingga *Earning per Share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Menurut Arifin (2009, hal. 134) “Laba perlembar saham (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan/return (*return*) yang diperoleh pemegang saham atau investor per saham. Nilai EPS yang semakin tinggi merupakan dambaan investor karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.”

Dengan demikian, laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh return atau pemegang saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per Share* (EPS) dapat di jadikan indikator tingkat nilai perusahaan dan juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi pemilik saham dalam sebuah perusahaan.

Nilai *Earning per Share* (EPS) dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban *financial* dan modal sendiri dalam waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan berapa penjualan yang

diperoleh dalam waktu tertentu, biaya yang ditanggung, dan berapa laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam waktu tertentu (biasanya dalam waktu 1 tahun).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya karena di pengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal perusahaan.
2. Meningkatnya nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018 karena kenaikan total hutang dan diikuti oleh penurunan ekuitas.
3. Menurunnya nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. Karena adanya penurunan dan diikuti kenaikan jumlah saham yang beredar.

4. Menurunnya nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. Karena adanya penurunan dan diikuti kenaikan jumlah saham yang beredar.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada variabel-variabel yang diukur adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018?
- b. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018?
- c. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018.
- c. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu penelitian diharapkan dapat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat praktis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan tentang kinerja keuangan dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu ekonomi keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang di tentukan pada saat harga saham sedang berlangsung yang berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga pasar saham ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang sudah ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan.

Menurut Tambunan (2009, hal. 1) “Saham adalah bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan.”

Harga saham juga dapat di definisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi harapan mereka pada keuntungan sebuah perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Sedangkan menurut Supramono (2014, hal. 4) “Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Salah satu contoh harga saham adalah hak mendapatkan pendapatan tetap dari perusahaan disamping punya kewajiban untuk ikut menanggung resiko bila perusahaan di likuidasi.

Menurut Fuady (2009, hal. 49) “Harga saham dapat dilihat dari harga minimal (yang tertulis dalam anggaran dasar perusahaan) dan harga pasar, yakni harga riil andaikata saham yang bersangkutan diperjual belikan, baik pasar modal maupun tidak.”

Kemudian menurut Darmadji (Supramono 2014, hal. 5) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Bentuk dari wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Posisi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Pemegang saham juga berhak mengontrol perusahaan sesuai dengan kapasitas (jumlah) saham yang dimilikinya melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya juga disebut sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detik pun harga saham dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut Zulfikar (2016, hal. 91-93) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendaan (*finance announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- f) Pengumuman laporan keuangan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS).

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta sebagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

Kemudian menurut Sihombing (2008, hal. 163) “Dalam perdagangan saham selalu ada siklus naik dan siklus turun untuk setiap harga saham. Siklus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi penurunan harga suatu saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas khususnya untuk saham-saham berbasis komoditas seperti perusahaan

pertambangan dan pertanian. Sementara itu, faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham antara lain kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru (*right issue*) serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.”

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan di pengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor internal dan eksternal perusahaan. Dalam melakukan penelitian harga suatu saham melalui pendekatan fundamental dapat digunakan informasi akuntansi dengan teknik analisis rasio keuangan yang merupakan hasil perhitungan lebih lanjut dari laporan keuangan.

Menurut Kairupan (2013, hal. 83) “14 faktor yang menyebabkan harga saham turun, yaitu: aigo yang tinggi, pengetatan likuiditas, inflasi yang tinggi, kasus Bank Duta, krisis teluk, peraturan bursa yang tidak lagi sesuai, belum siapnya infrastruktur, jumlah investor yang kian menciut, proses emisi saham yang terlalu longgar, pengawasan Bapepam yang lemah, mentalitas pialang, krisis kepercayaan pada pihak investor dan pasokan yang jauh melebihi permintaan. Dari ke 14 faktor tersebut, memang tidak semua secara *significant* menjadi penyebab turunnya harga saham. Oleh karena itu dalam pembahasan selanjutnya akan di titikberatkan pada faktor-fakor yang dominan saja.”

Kemudian menurut Oei (2009, hal. 128) “Faktor ketiga yang lebih mikro adalah kondisi perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan berdampak langsung pada harga saham. Perusahaan yang finansialnya kokoh memiliki harga saham yang bagus. Sebaliknya jika perusahaan di lilit hutang yang jauh lebih besar dibanding asetnya, atau labanya turun drastis, harga saham nya akan turun.

Artinya seorang calon investor mencoba meramal masa depan portofolio yang di pilihnya digambarkan dari data sekunder perusahaan, yaitu berupa neraca, laba rugi, perubahan modal, arus modal dan laporan pendukung lainnya yang wajib di ketahui oleh seorang calon investor.

c. Manfaat Harga Saham

Investor yang melakukan pembelian saham secara otomatis akan memiliki hak kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan persentase kepemilikan investor tersebut. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor maka semakin besar juga haknya atas perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Gibtiah (2016 : 104) “Manfaat saham dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek emiten dan pemodal. Pertama, manfaat bagi emiten, saham merupakan alat penyandang dana. Adapun dana itu diperlukan olehnya guna melaksanakan pembangunan sarana usaha, pelebaran sayap perusahaan atau kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan (PT) atau pemerintah. Kedua, saham bermanfaat bagi pemodal untuk menanamkan dana sebagai alternatif investasi. Beberapa pendapat mengenai saham dan hukum jual belinya menurut hukum Islam.”

Sedangkan menurut Hasanudin dan Mubarok (2012, hal. 68) “Manfaat saham adalah: 1) *dividen*; yang bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham; 2) *capital gain*; yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga pembelinya; dan 3) manfaat nonmaterial; yang timbulnya kekuasaan/memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.”

Kemudian menurut Manurung (2009, hal. 11) “Tujuan utama untuk menjaga hasil investasi diatas imbal hasil asuransi juga telah memberikan kontribusi terhadap fungsi investasi. Untuk investasi saham perusahaan, berkaitan dengan *underwriting* investasi berhubungan distribusi dari laba suatu investasi.”

Kemudian menurut Cahyono (2010, hal. 11) “Adapun teknik investasi yang bisa di terapkan adalah dengan menentukan misalnya 10 saham kadidat. Dari jumlah ini, pilihlah beberapa saham, tergantung besar kecilnya dana, yang diperkirakan akan menjadi yang terbaik. Pada saat membeli tetapkan tujuan investasi jangka pendeknya, misalnya memperoleh hasil dividen sebesar 10% setahun. Perlu diperhatikan disini bahwa pertumbuhan harga saham bukan tujuan utama. Dengan demikian, setiap ada pertumbuhan harga dianggap sebagai pendapatan ekstra. Namun pertumbuhan harga saham menjadi salah satu alasan

mengapa investor lebih memilih saham daripada surat berharga berpendapatan tetap (fixed income securities).

Dalam persoalan emiten manfaat saham adalah sebagai alat penyanggah dana dan dari aspek pemodal manfaat saham adalah untuk menanamkan dana sebagai alternatif investasi

d. Kelebihan dan Kelemahan Saham

Dalam membeli dan menjual saham dapat memberi kelebihan, selain memberi kelebihan tentu saja dapat memberi kelemahan bagi investor.

Menurut Kariyoto (2017, hal.164) kelebihan dan kelemahan saham.

Dari sudut penerbit (*issuer*)

Kelebihan:

- 1) Dividen saham preferen relatif lebih fleksibel dibandingkan bunga utang.
- 2) Penggunaan saham preferen dapat meningkatkan *degree of financial leverage*.
- 3) Hak pengendalian atas perusahaan tidak perlu diberikan kepada investor baru.

Kelemahan:

- 1) Biaya modal saham preferen lebih besar daripada biaya utang setelah pajak karena dividen tidak bisa mengurangi pajak, seperti biaya bunga.

Dari sudut Investor

Kelebihan:

- 1) Menghasilkan pendapatan yang lebih mantap dan terjamin dibandingkan dengan saham biasa.
- 2) Memiliki preferensi pada saat likuidasi.
- 3) Dividen saham preferen yang tidak kena pajak.

Kelemahan:

- 1) Tingkat pengembaliannya dibatasi, padahal saham tersebut juga memukul sebagai resiko pemilikan.

Kemudian menurut Asril & dkk (2018, hal. 438) kelebihan dan kelemahan saham yaitu:

- 1) Adanya konsekuensi pembebanan pembayaran pajak atas *capital gain*, yaitu terhadap selisih harga saham pada waktu penjualannya dengan harga saham ketika belinya dulu.
- 2) Setelah keluarnya saham minoritas dari perusahaan, bila mana ia akan berinvestasi lagi maka harus perusahaan lain lagi dan untuk keperluan tersebut diperlukan biaya dan waktu ekstra serta mungkin pembayaran uang jasa broker.
- 3) Karena pembelian saham minoritas dikontrol oleh pemegang saham mayoritas, maka ada kecenderungan akan dibayar dibawah harga.
- 4) Karena harga saham biasanya terefleksi dari harga ketika saham akan dibeli dengan harga berlaku untuk *deal marger*, sehingga harga saham minoritas menjadi rendah.

Ada dua cara sederhana dimana saham dalam menghasilkan uang untuk investor yaitu dividen dan keuntungan modal. Setiap pemilik saham adalah pemilik persial perusahaan dan jika perusahaan menjadi lebih berharga, pemilik mendapatkan bagian dari pendapatan. Ini disebut *capital gain* dan jika perusahaan telah melihat lebih banyak penghasilan daripada yang diharapkan, itu mungkin atau mungkin tidak mendistribusikan kebihan kekayaan kepada pemegang sahamnya. Kelebihan laba ini disebut pembayaran dividen.

e. Pengukuran Harga Saham

Upaya untuk merumuskan bagaimana menghitung harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Berikut akan dibahas tentang beberapa pendekatan penghitungan harga saham menggunakan analisis fundamental.

Menurut Widodoatmodjo (2012, hal. 53)

$$\text{IHSG} = \frac{H_1}{H_2} \times 100\%$$

IHS = Indeks harga saham

H₁ = Harga waktu yang berlaku

H₂ = Harga waktu dasar

Menurut Hani (2015 : 99)

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Tahun sekarang}}{\text{Tahun sebelumnya}} \times 100 \%$$

Menurut Zulfikar (2016, hal. 93).....untuk mengetahui harga saham yang beredar seorang *chartist* (istilah untuk *trader* saham yang selalu membaca grafik pergerakan harga saham) menggunakan analisis teknikal, yaitu analisis saham yang lebih menekankan pada pengelolaan data-data pasar yang terkini dengan cara menggunakan grafik sebagai bahan analisisnya untuk mengetahui tren yang terjadi.

Menurut Fahmi (2015, hal. 74) adapun rumus dari *Capital Gain* (CG)

adalah:

$$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

C_G = Capital gain

P_{it} = harga saham akhir periode

P_{it-1} = harga saham akhir periode sebelumnya.

Harga saham dapat diketahui dengan memperkirakan nilai saat ini dari proyeksi dividen yang akan diterima investor dan dapat juga diketahui dengan mengukur perbandingan antara selisih harga saham tahun berjalan dibandingkan dengan harga saham ditahun sebelumnya.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk menjalankan operasinya perusahaan memiliki berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi agar perusahaan tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Dana sangat dibutuhkan dalam menutupi sebagian bahkan seluruh biaya yang diperlukan. Dengan kata lain di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan dan menunjukkan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban.

Menurut Hantono (2018, hal. 12) “Ratio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.”

Sedangkan menurut Darya (2019, hal. 147) “*Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara total kewajiban (liabilities) dengan ekuitas (equity).”

Debt to Equity Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang atau rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Jusuf (2010, hal. 55) “DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu perbandingan antara Total Kewajiban (Total Hutang) dengan Total Modal Sendiri (*Equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana Modal Sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.”

Sedangkan menurut Kuswadi (2009, hal. 182) “*Debt to Equity Ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya.”

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara modal dengan utangnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk meminjam. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi maka artinya pendanaan dengan utang semakin besar atau banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu melunasi pinjaman tersebut. Demikian pula apabila rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tugas manajer keuangan salah satunya yaitu mengambil keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Dalam mengambil keputusan tersebut perlu mempertimbangkan beberapa hal misalnya memperkirakan biaya-biaya yang akan digunakan sebagai modal untuk keputusan tersebut dan mempertimbangkan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Horne (2013, hal. 192) “Perubahan struktur modal dapat menyebabkan perubahan dalam penilaian. Justru, sinyal yang ditunjukkan oleh perubahan tersebut itulah yang penting. Sinyal ini berhubungan dengan profitabilitas dan risiko perusahaan yang terkandung didalamnya, karena hal inilah yang penting ketika berbicara dengan penilaian. Pemberian sinyal keuangan adalah topik yang sangat menarik dalam penelitian keuangan.”

Rasio ini menunjukkan komposisi dari total utang dengan total modal (ekuitas). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa komposisi

utang dibanding dengan total modal, sehingga akan berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Menurut Siahaan (2009, hal. 161) “*Ratio assets/equity*, rasio aktiva/modal sendiri, kadang-kadang disebut juga sebagai *leverage measurement*, ukuran atau faktor *leverage*, sebab *leverage* mencerminkan volume aktiva yang didukung (dibelanjai) oleh modal sendiri (*equity*). Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva yang didukung setiap dolar modal sendiri.”

Kemudian menurut Fajarianto (2017, hal. 70) Faktor yang mempengaruhi solvabilitas adalah:

- 1) Tingkat utang (*leverage*) dan penggunaan utang.
- 2) Rasio maksimum utang terhadap aset
- 3) Tingkat Inflasi

Menurut Amrin (2017, hal. 234) “Bagi kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas karena jaminan utama tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya, betapa pun besarnya likuiditas dan solvabilitas suatu usaha kalau perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya secara efisiensi atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan uang.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to equity ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekuitas akan mempengaruhi penurunan nilai *Debt to equity ratio*.

c. Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana sebuah perusahaan. Sumber dana yang digunakan sebagai modal dalam menjalankan aktivitas perusahaan akan menyebabkan perubahan nilai perusahaan atas penggunaan dana tersebut. Selain untung mengetahui seberapa besar tingkat

utang perusahaan, *Debt to Equity Ratio* juga memiliki berbagai manfaat khususnya bagi investor dan bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 157-158) “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Menurut Kariyoto (2017, hal. 21) “*Debt to Equity Ratio* juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio solvabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio solvabilitas, baik bagi pihak perusahaan, manajemen perusahaan maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan supplier.”

Rasio ini untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (kreditor).

Menurut Rambe (2015, hal. 50) “Dengan menggunakan hutang pemilik atas manfaat mendapatkan dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan.”

Kemudian menurut Madura (2009, hal. 372) “*Debt to Equity Ratio* mengukur penggunaan pendanaan melalui hutang oleh perusahaan secara relatif terhadap pendanaan melalui ekuitas dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.”

Manfaat *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan akan mengetahui terkait dengan penggunaan modal sendiri dan hutang serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang perlu menyeimbangkan modal.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Debt to Equity Ratio*

Dalam pengambilan keputusan penggunaan utang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang akan timbul dari akibat utang tersebut, yaitu berupa kelebihan dan kelemahan utang yang menyebabkan semakin meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Hery (2015, hal.162) “Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap jenis pembiayaan di atas, oleh sebab itu penting bagi manajer keuangan untuk menyiasati kebutuhan dana perusahaan dengan melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara peminjam dan pemodal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.”

Bagi sebuah perusahaan, utang ini bisa saja digunakan untuk membangun pabrik, bahkan untuk pembiayaan lainnya yang mendukung kegiatan operasional perusahaan.

e. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan ratio yang membandingkan jumlah total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Auliya (2019, hal. 66) menyatakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Salim (2010, hal. 86) menyatakan bahwa:

$$DER = \text{Total Hutang} : \text{Total Modal}$$

Kemudian menurut Muchtar (2010, hal. 160) menyatakan:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Equity}$$

Sedangkan menurut Kiyosaki (2009, hal. 13) menyatakan:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal\ Sendiri} = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Debt to Equity Ratio merupakan mengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

3. *Earning Per Share (EPS)*

a. *Pengertian Earning Per Share (EPS)*

Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya dipasar modal yaitu salah satu tujuannya adalah memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau *dividen*. Sesuai dengan tujuan dasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya.

Menurut Widoatmodjo (Hadi 2013, hal. 80) “*Earning Per Share (EPS)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*out standing share*).”

Sedangkan menurut Hantono (2018, hal. 12) “*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Menurut Oei (2009, hal. 128) “*Earning per share* yang semakin meningkat mengindikasikan kinerja perusahaan semakin bagus.”

Kemudian menurut Sawir (2010, hal. 81) “EPS adalah laba per lembar saham yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang berasal dari laba perusahaan dikurangi biaya bunga dan dividen saham preferens.”

Earning per share (EPS) merupakan jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang dibagikan. *Earning per share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan tingkat laba. *Earning Per Share (EPS)* adalah salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi harga saham biasa.

Menurut Zulfikar (2016, hal. 99) “*Financial leverage* merupakan pengukuran risiko yang dibandingkan dengan biaya keungan (bunga). Salah satu cara adalah bagaimana laba persaham ($EPS = \textit{earning per share}$) dipengaruhi oleh laba usaha ($EBIT = \textit{earning before per share}$)”

Kemudian menurut Hani (2014, hal. 77) “*Earning Per Share*, menggambarkan laba bersih perusahaan yang diterima oleh setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham”

Menurut Azis & dkk (2012, hal. 83) “Laba per lembar saham (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham akan meningkat.”

Menurut Arifin (2017, hal. 134) “Laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan/*return* yang diperoleh pemegang saham atau investor per saham. Nilai EPS yang semakin tinggi merupakan dambaan investor karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah la neto atau laba bersih. Karena semakin tinggi laba, semakin tinggi pula deviden yang akan diterima oleh pemegang saham.

c. Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Tujuan utama manajemen keuangan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kan kemakmuran para pemegang saham. Tujuan ini jelas bermanfaat bagi para investor, dan juga menjamin sumber daya yang terbatas dialokasikan secara efisien. Investor di pasar saham sering tertarik dengan *Earning per Share* (EPS) karena beberapa alasan. Utamanya untuk mengukur kinerja perusahaan penerbit saham memperoleh laba dengan modal yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, apabila memiliki stabilitas *Earning per Share* (EPS)

yang kuat, menjadi signal positif bagi keberlangsungan bisnis perusahaan di masa depan.

Menurut Budiman (2017, hal. 144) “Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Kemudian menurut Arifin (2019, hal. 80) “Ketika mengevaluasi perusahaan, adalah tidak cukup hanya dengan mengetahui bagaimana laba bersih meningkat atau menurun. Investor saham biasa pada umumnya akan lebih fokus dengan melihat bagaimana perubahan laba bersih yang dihasilkan investee telah mempengaruhi investasinya dan harga saham. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa investor lebih tertarik untuk melihat keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikannya dalam perusahaan investee. Oleh sebab itu, dalam rangka memberikan informasi mengenai laba bersih maupun investasi dalam suatu ukuran yang sama, perhitungan yang dikenal sebagai laba per lembar saham biasa disiapkan, dan besarnya ini disajikan dalam laporan laba rugi. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai pilihan alternatif yang ada.”

Sedangkan menurut Sinaga (2012, hal. 20) “Laba merupakan roh perusahaan, yang angkanya selalu di monitor investor dan para analisis saham. Bagi investor cerdas, pertumbuhan EPS yang konsisten menunjukkan perusahaan dikelola dengan baik.”

Menurut Sudana (2009, hal. 229) “Misalnya ada perbedaan tarif pajak antara dividen dan *capital gain*. Dengan demikian nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh cara bagaimana perusahaan mendistribusikan dananya. Manfaat pembelian saham kembali adalah jumlah saham yang berkurang, sehingga EPS dan dividen per saham akan meningkat, dengan asumsi *dividend payout ratio* tetap.”

Manfaat *Earning Per Share* (EPS) adalah gambaran laba yang akan diterima oleh pemegang saham, apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus atau tidak. Atau dengan kata lain untuk menghitung pembayaran dividen

yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Maka dari itu, *Earning Per Share* sangat dilirik oleh investor atau pemegang saham.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Earning Per Share* (EPS)

Penggunaan laporan keuangan dalam analisis perusahaan mengandung beberapa kelemahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan laba (*earning*) perusahaan. Permasalahan dalam pelaporan laba (*earning*) ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antar investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan dan manajemen disisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan.

Menurut Hery (2017, hal. 162) Kelebihan dan kelemahan *Earning Per Share* (EPS) yaitu:

“Menghasilkan laba per lembar saham biasa yang lebih besar karena jika pendanaan dilakukan dengan cara menerbitkan dan menjual saham biasa maka jumlah lembar saham biasa yang beredar akan lebih kecil, meskipun beban bunga mengurangi laba bersih (catatan bahwa laba per lembar saham biasa dihitung dengan cara membagi laba bersih terhadap jumlah lembar saham biasa yang beredar)”

Kemudian menurut Yunus (2016, hal. 210) “*Earning Per Share* (penghasilan per saham –EPS), membagi penghasilan bersih dengan jumlah saham biasa (*common stock*), juga memiliki beberapa kekurangan seperti evaluasi kinerja masa lalu dan masa depan. Pertama, karena ada prinsip-prinsip akuntansi alternatif, EPS dapat memiliki berberapa nilai yang berbeda tetapi sama-sama dapat diterima, tergantung pada prinsip yang dipilih untuk komputasinya. Kedua, karena EPS berdasarkan pendapatan bertambah, konversi pendapatan menjadi cash (uang tunai) dapat segera dilakukan atau ditunda. Oleh karena itu EPS tidak mempertimbangkan bilai waktu uang.”

Laporan keuangan disusun pada akhir periode untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tersebut. Akan tetapi, gambaran

tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat mengenai kondisi saat laporan keuangan tersebut.

e. Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Dalam arti luas nilai perusahaan merupakan alat ukur yang digunakan para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang dituju. Dalam hal ini perusahaan harus memiliki tujuan dan manfaat yang baik bagi perusahaan, sehingga biasanya menjadi bahan pertimbangan bagi para investor.

Menurut Hadi (2013, hal. 80) Untuk menentukan *Earning Per Share* (EPS) digunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{NIAT} [-Dp]}{Ss}$$

Dimana:

EPS : *Earning Per Share*

NIAT : Net Income After Tax

Dp : Jumlah Dividen yang dibagikan dalam tahun buku untuk saham Preferen

Ss : Total Seluruh Saham yang di terbitkan

Lambang [] menyatakan komponen yang terdapat didalamnya bersifat optimal, boleh digunakan boleh tidak. Ingat, bahwa, dividen yang diperhitungkan disini hanyalah dividen saham preferen.

Kemudian menurut Hery (2017, hal. 128) Rumus *Earning per share* (EPS) adalah:

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata - rata saham yang beredar}}$$

Sedangkan menurut Darya (2019, hal. 154) Menghitung EPS, yaitu pendapatan per saham, rumusnya:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Menurut Salim (2010, hal. 83) rumus EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Jumlah Saham}}$$

Earning per Share (EPS) dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan dalam pembayaran utang. Semakin tinggi utang maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini disebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Namun jika perusahaan ini mampu mengelola utangnya secara maksimal maka akan mendapatkan keuntungan, karena pinjaman yang diperoleh untuk meningkatkan produksi dan memperluas area distribusi penjualan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 157) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Kemudian menurut Rambe (2015, hal. 51) “Ratio total hutang dengan total aktiva umumnya disebut dengan ratio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur.”

Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi, sehingga investor lebih memilih nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan tersebut.

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham. Penelitian Suriadi (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Penelitian Sihombing & dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Hantono (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Murdhaningsih (2018) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per share (EPS) sebagai salah satu rasio yang digunakan dalam bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurang deviden (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi

dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar yang akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *Earning per share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dari satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Maka apabila laba bersihnya tinggi maka *Earning per Share* juga tinggi, cara untuk meningkatkan laba adalah dengan meningkatkan penjualan dan mengefisienkan beban pokok produksi. Apabila *Earning per Share* tinggi maka harga saham juga akan meningkat.

Menurut Hery dan Lekok (2011, hal. 234) “Laba per Saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. Investor tertarik paada deviden dan dapat menggunakan data LPS untuk menghitung rasio pembayaran deviden (*devidend payout ratio*). LPS juga menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham yang beredar yaitu *price-earning ratio* yang bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang ditanam pemilik perusahaan”

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priatinah dan Kusuma (2012) yang menyimpulkan bahwa *Earning per Share* pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Siregar & Farisi (2018) yang menyimpulkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Yuliani & Yoyon (2014) yang menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Permatasari (2019) yang menyimpulkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian Silitonga (2019) yang menyimpulkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi, sehingga investor lebih memilih nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah juga. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan tersebut.

Earning per Share merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Maka apabila laba bersihnya tinggi maka *Earning per Share* juga tinggi, cara untuk meningkatkan laba adalah dengan meningkatkan penjualan dan mengefisiensikan beban pokok produksi. Apabila *Earning per Share* tinggi maka harga saham juga akan meningkat.

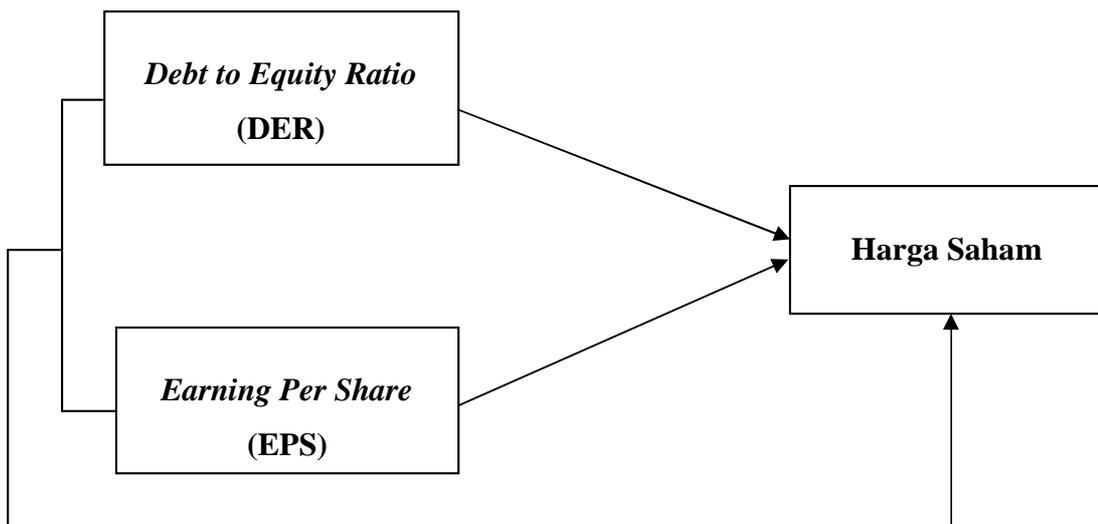
Dapat disimpulkan, apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, maka hutang perusahaan tersebut rendah. Jika hutang suatu perusahaan rendah maka laba nya akan meningkat. Dari peningkatan laba tersebut maka *Earning per Share* meningkat pula sehingga akan mempengaruhi nilai Harga Saham perusahaan.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh para investor, hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan nilai pasar sebuah perusahaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*.

Dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* akan berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) dan Priatinah & Kusuma (2012) bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian Nurfadillah (2011) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan penelitian Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan penelitian Putri & Christiana (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang diberikan bersifat sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga memberikan pernyataan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih.

Menurut Sugiyono (2016, hal. 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
2. Ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
3. Ada pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Assosiatif*. Menurut Juliandi & dkk (2015, hal. 86) “Pendekatan *Assosiatif* bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel satu dengan yang lainnya”. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standart, dan bersifat mengukur.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/Variabel Independen (X) dan Variabel Terikat/Dependen (Y).

1. Variabel Dependen (Harga Saham)

Variabel Dependen adalah variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas yang dijelaskan atau di pengaruhi karena adanya variabel bebas. Menurut Robbins dan Judge (2009, hal 485) “Variabel dependen adalah respons yang mempengaruhi oleh sebuah variabel independen.” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dari perusahaan sub sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sebagai sampel.

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang di tentukan pada saat harga saham sedang berlangsung yang berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga pasar saham ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang sudah ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan.

Menurut Hani (2015 : 99)

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100 \%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan. Robbins dan Judge (2009, hal 485) “Variabel Independen adalah variabel yang di duga menjadi penyebab atas beberapa perubahan dalam beberapa variabel dependen.” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS).

a. *Debt to Equity Ratio* (X1)

Variabel (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

Menurut Samsul (2015, hal, 174)

- b. *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Jika untuk modal usahanya emiten hanya mengeluarkan saham biasa (*common stock*), maka *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka semakin bagus, dan sebaliknya apabila EPS nya rendah maka semakin tidak bagus. Hal ini dikarenakan EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Menurut Salim (2010, hal. 83) rumus EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian harus dijelaskan dalam bab metode penelitian. Hal ini bermaksud agar pembaca mengetahui dimana penelitian ini dilakukan dan kapan dilakukannya.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan sebagai persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Waktu penelitian ini dimulai dari Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019

Tabel III.1
Rencana Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu															
		Agst '19				Sept '19				Okt '19				Nov '19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsultasi dan Acc Judul																
2	Tabulasi dan Bimbingan Proposal																
3	Seminar Proposal																
4	Riset																
5	Penyusunan Skripsi																
6	Bimbingan Skripsi																
7	Sidang Meja Hijau																

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generasi yang terdiri atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (Nurdin & Hartati 2019, hal. 91) “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan sektor Pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 yang berjumlah 34 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Menurut Arikunto (Unaradjan 2019, hal. 112) “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi”. Sampel dapat diambil melalui cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*.

Menurut Juliandi & dkk (2015, hal. 58) “*Purposive Sampling/Judgement Sampling*, teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.” Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan Pertambangan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2018.
- b. Perusahaan sektor Pertambangan yang menerbitkan data laporan keuangan yang lengkap tahun 2013-2018.
- c. Perusahaan sektor Pertambangan yang memiliki data keuangan lengkap dan sudah di audit untuk menghitung variabel dalam penelitian selama tahun 2013-2018.
- d. Perusahaan tersebut mencantumkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah
- e. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2018.

Berdasarkan karakteristik *Purposive Sampling/Judgement Sampling* diatas, maka diperoleh sampel penelitian 8 perusahaan. Berikut nama-nama Perusahaan sektor Pertambangan periode 2013-2018 yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel III.3
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk
2	ELSA	PT. Elnusa Tbk
3	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
6	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
7	RIUS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk.
8	TINS	PT. Timah Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengumpulkan data yang tercantum pada *Indonesia Capital Market Directory* yang diakses melalui situs resmi www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data tahunan dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2013-2018.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data laporan keuangan tahunan dari Perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2019 yang diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam pemecahan masalah dan data-data yang di peroleh dan di analisa melalui teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diuji secara terukur, apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut ini alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Martono (2016, hal. 217) “Analisis regresi linier berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji hubungan lebih dari satu variabel bebas”. Analisis linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Martono (2016, hal. 217) bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Variabel Independen (*Debt to Equity Ratio*)

X_2 = Variabel Independen (*Earning Per Share*)

e = Standart Error

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, maka harus lulus dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

a. Uji Normalitas

Menurut Gujarati (Juliandi, 2015, hal. 160) “Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak”. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

1) Uji Normal P-P Plot of *Regression standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.

a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi

normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
(Juliandi & dkk, 2015, hal. 161)

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Menurut Juliandi & dkk (2015, hal. 161) “Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yan lain”. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi Heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SDRESID atau ZPRED dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *standarlized*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

- a) Jika pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Setelah persamaan regresi dependen, dilakukan pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Menurut Umar (2010, hal 168) “Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya.” Hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian.

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat untuk menguji signifikan hubungan.

Menurut Sugiyono (2016, hal. 251) rumus uji statistik t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{s}}$$

Keterangan:

t = Nilai t yang hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

r² = Koefisien Determinasi

1) Bentuk pengujian:

H₀ : rs = 0, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

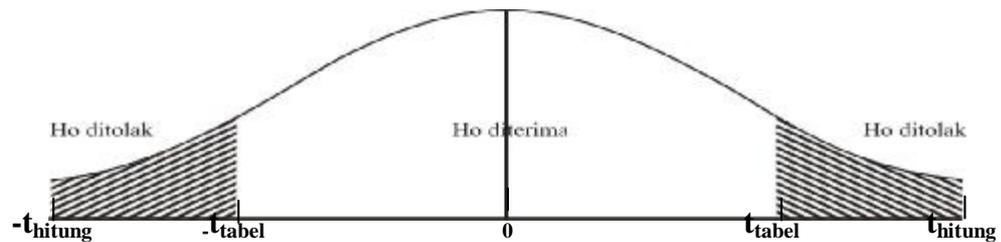
$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

2) Kriteria Pengambilan keputusan:

H_0 : diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 : diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

3) Pengujian hipotesis:



Gambar III.4
Kurva Pengujian Hipotesis (Uji t)

b. Uji Secara Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Menurut Santoso (2009, hal. 51) “Tujuan dari uji F adalah untuk menguji apakah varian dua populasi sama ataukah berbeda.”

Menurut Simamora (2009, hal. 54) rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{K+}{\square \quad K \quad \square}$$

Keterangan:

Fh = F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variable independen

n = Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujian:

$H_0 : \mu = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

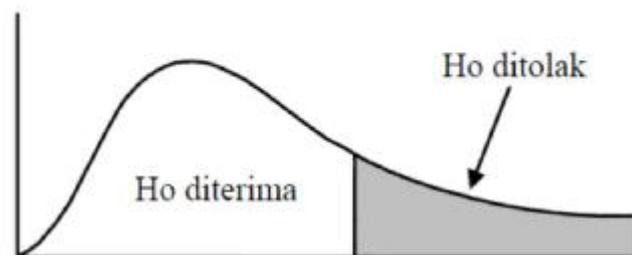
$H_a : \mu \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

3) Pengujian Hipotesis:



Gambar III.5
Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)

3. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1, apabila angka koefisien determinasi nya semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjust R2*) yang kecil

berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dalam menjelaskan variasi dependen adalah terbatas.

Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

Menurut Tomi (2015, hal. 229) rumus koefisien determinasi yaitu:

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda / Nilai R Square

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 selama 6 tahun. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 32 perusahaan, dengan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan.

Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel IV.1
Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan 2013-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk
2	ELSA	PT. Elnusa Tbk
3	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
6	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
7	RIUS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
8	TINS	PT. Timah Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

1. Harga Saham

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Harga Saham adalah satuan perubahan dimana harga berubah menurut permintaan dan penawaran serta hukum kelipatan yang telah ditetapkan. Harga Saham yang diambil adalah harga saham penutupan (*closing price*) setiap akhir tahun. Harga Saham merupakan cerminan atau ekspektasi para pemegang saham dalam pembayaran deviden yang akan diterima oleh mereka. Harga saham didapatkan dengan cara menggunakan analisis teknikal untuk melihat pergerakan harga saham yaitu dengan cara membuka IDX:(nama atau kode perusahaan) melalui *google*.

Berikut ini tabel hasil perhitungan Harga Saham pada masing-masing perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel IV.1
Harga Saham
Perusahaan Sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode Perusahaan	Harga saham						Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	190	170	263	61	50	50	131
2	ELSA	685	685	420	460	426	416	515
3	ESSA	263	145	142	193	294	230	211
4	GEMS	2.000	1.400	2.700	2.750	2.550	2.550	2.325
5	ITMG	15.375	5.725	16.875	20.700	30.300	31.700	20.113
6	PTBA	2.500	905	2.500	2.460	3.400	4.042	2.635
7	RIUS	217	215	236	232	230	230	227
8	TINS	1.230	505	1.075	775	1.050	835	912
Rata-rata		2.808	1.219	3.026	3.454	4.788	5.007	3.383

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata nilai Harga Saham perusahaan sebesar 3.383 dan menunjukkan terjadi kecenderungan menurun. Pada perusahaan ITMG (PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.) nilai rata-rata yaitu sebesar 20.113. Hanya 1 perusahaan yang diatas nilai rata-rata untuk 7 perusahaan lainnya di

bawah rata-rata, perusahaan ARTI (PT. Ratu Prabu Energi Tbk) memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 131.

Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 perusahaan sektor Pertambangan memiliki nilai diatas rata-rata. Tahun 2016 yaitu sebesar 3.454 dan 2017 yaitu sebesar 4.788 kemudian tahun 2018 yaitu sebesar 5.007. Dan untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 memiliki nilai dibawah rata-rata.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal. Mengukur nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan dengan membandingkan nilai total hutang dengan total ekuitas (modal) suatu perusahaan.

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel I.2
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode Perusahaan	DER						Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	0,70	0,83	0,83	0,51	0,42	0,31	0,60
2	ELSA	0,91	0,64	0,67	0,46	0,59	0,67	0,66
3	ESSA	0,31	0,39	0,52	2,18	2,88	2,28	1,43
4	GEMS	0,35	0,27	0,49	0,43	0,61	0,35	0,42
5	ITMG	0,44	0,45	0,41	0,33	0,37	0,21	0,37
6	PTBA	0,55	0,71	0,82	0,76	0,51	0,21	0,59
7	RIUS	3,88	3,07	2,23	1,72	0,00	0,00	1,82
8	TINS	0,61	0,74	0,73	0,69	0,98	0,55	0,72
Rata-Rata		0,97	0,89	0,84	0,89	0,80	0,57	0,83

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel IV.3
Total Hutang
Perusahaan sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode Perusahaan	Total Hutang						Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	649.516	806.258	806.855	885.647	745.891	790.381	780.758
2	ELSA	2.085.850	1.662.708	1.772.327	1.313.213	1.803.449	2.101.443	1.789.832
3	ESSA	347.455	491.845	1.388.835	6.166.446	8.252.036	8.786.072	4.238.782
4	GEMS	1.053.418	840.926	1.790.436	1.514.927	2.562.252	1.613.647	1.562.601
5	ITMG	5.255.057	5.082.892	5.039.165	4.062.536	4.931.704	3.045.644	4.569.500
6	PTBA	4.125.586	6.141.181	7.606.496	8.024.369	6.590.376	2.810.657	5.883.111
7	RIUS	1.016.045	953.560	753.340	619.413	579.059	601.35.00	557.256
8	TINS	2.991.184	4.144.235	3.908.615	3.894.946	5.751.370	3.404.034	4.015.731
Rata-rata		2.190.514	2.515.451	2.883.259	3.310.187	3.829.707	2.819.060	2.924.696

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel IV.4
Total Ekuitas
Perusahaan sektor Pertambangan
2013-2018

No	Kode	Total Ekuitas						Rata-rata
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	927.916	967.412	966666	1731149	1760159	2549234	1.483.756
2	ELSA	2.285.114	2.582.996	2.635.186	2.877.743	3.051.920	3157065	2.765.004
3	ESSA	1.103.812	1.247.064	2.683.553	2.825.160	2.868.086	3.849.639	2.429.552
4	GEMS	2.968.976	3.080.878	3.627.778	3.559.447	4.216.370	4.558.070	3.668.587
5	ITMG	11.826.501	11.175.288	12.232.102	12.192.229	13.244.854	14.457.689	12.521.444
6	PTBA	7.551.569	8.670.842	9.287.547	10.552.405	12.909.294	13.224.920	10.366.096
7	RIUS	261.898	310.583	338.413	359.719	380289	386610	339.585
8	TINS	4.892.111	5.608.242	5.371.068	5.656.685	5.888.191	6.169.534	5.597.639
	Rata-rata	3.977.237	4.205.413	4.642.789	4.969.317	5.539.895	6.044.095	4.896.458

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Total ekuitas merupakan satu ukuran perusahaan dimana aset menyangkut beberapa angka rasio diantaranya yaitu penjualan/total aset, yang dinyatakan sebagai presentase. Asumsinya, semakin besar penjualan yang diwujudkan, semakin efisien penggunaan aset seluruhnya. Total hutang merupakan hutang yang harus dilunasi pada pihak lain. Hutang adalah kebalikan dari aset yang merupakan sesuatu yang dimiliki. Dari data diatas secara rata-rata total hutang perusahaan cenderung stabil, berbeda dengan total ekuitas yang secara rata-rata mengalami penurunan.

Berdasarkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,78 dan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan meningkat pada perusahaan ESSA (PT. Elnusa Tbk) dengan nilai 1,05 dan pada perusahaan RIUS (PT. Radiant Utama Interinsco Tbk) dengan nilai 1,86 sedangkan 6 perusahaan lain di bawah nilai rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan

secara rata-rata *Debt to Equity Ratio* meningkat, hal ini diduga karena ada kenaikan total hutang dan diikuti oleh penurunan total ekuitas.

3. *Earning Per Share (EPS)*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*. *Earning per Share (EPS)* diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pada umumnya ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan sebagai salah satu alat pengukuran kinerja perusahaan. Jumlah Saham beredar adalah jumlah bagian saham perusahaan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah memiliki status dimiliki oleh orang-perorangan ataupun perusahaan ataupun lembaga.

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Earning per Share* pada masing-masing perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel IV.5
Earning per Share (EPS)
Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2013-2018

No	Kode	EPS						
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
1	ARTI	25,8	15,6	3,08	0,56	0,28	0,30	10,56
2	ELSA	32,62	56,61	51,43	42,60	11,73	13,90	39
3	ESSA	162,63	121,98	69,87	3,37	33,64	50,52	78,3
4	GEMS	28,75	22,68	5,03	78,68	175,52	80,2	62,13
5	ITMG	942,68	2203,61	818,6	1554,27	2056,08	1242,98	1515,05
6	PTBA	792,55	875,02	883,59	870,69	1139,62	876,43	912,29
7	RIUS	38,48	72,34	53,61	3516,97	18,68	20,23	740,02
8	TINS	102,34	85,66	13,64	33,81	49,36	40.32.00	47,75
	Rata-Rata	265,73	431,69	270,82	762,62	435,61	285,78	425,64

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel IV.6
Laba Bersih
Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2013-2018

No	Kode	Laba Bersih						Rata-Rata
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	66.432	30.078	29.671	9.229	28.884	24.537	32.805
2	ELSA	242.605	418.092	379.745	316.066	250,754	127,666	253.488
3	ESSA	154.271	128.318	71.390	2.076	32.932	38.963	71.325
4	GEMS	170.268	133.822	30.615	470.102	1.050.951	967.089	470.475
5	ITMG	2.828.039	2.489.911	924.959	1.756.206	2.322.945	2.173.982	2.082.674
6	PTBA	1.854.281	2.019.214	2.037.111	2.024.405	2.664.408	2.398.026	2.166.241
7	RIUS	29.635	55.705	41.281	26.081	14.382	20.864	31.325
8	TINS	515.102	637.954	101.561	251.969	300.579	245.757	342.154
Rata-Rata		732.579	739.137	452.042	607.017	812.572	744.518	681.311

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel IV.7
Jumlah Saham Beredar
Perusahaan Sektor Pertambangan
Periode 2013-2018

No	Kode Perusahaan	Jumlah Saham yang Beredar						Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARTI	1.568	1.568	7.840	7.840	7.840	7.840	5.749
2	ELSA	7.299	7.299	7.299	7.299	7.299	7.299	7.299
3	ESSA	1.000	1.100	1.100	1.100	1.100	1.100	1.083
4	GEMS	5.882	5.882	5.882	5.882	5.882	5.882	5.882
5	ITMG	3.000	1.130	1.130	1.130	1.130	1.130	1.442
6	PTBA	2.304	2.304	2.304	2.304	2.304	2.304	2.304
7	RIUS	770	770	770	770	770	770	770
8	TINS	5.033	7.448	7.448	7.448	7.448	7.448	7.046
Rata-Rata		3.357	3.438	4.222	4.222	4.222	4.222	3.947

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

B. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dapat menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memprediksi perubahan nilai variabel terkait akibat pengaruh dari nilai variabel bebas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

1. Regresi Linier Berganda

Sebelum melakukan regresi linier berganda maka harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut pengujian untuk menentukan apakah keempat asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terkait memiliki distribusi normal atau tidak.. Model regresi yang baik adalah memiliki data distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residunya.

Uji dilakukan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terkait berdistribusi normal tau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smornov*.

Tabel IV.8
Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,60202661
	Most Extreme Absolute Differences		,181
	Positive		,172
	Negative		-,181
Kolmogorov-Smirnov Z			,990
Asymp. Sig. (2-tailed)			,281

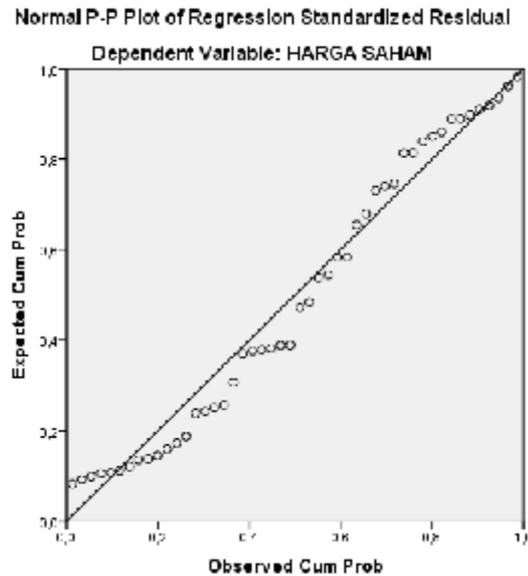
a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

- a) *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Dari tabel IV-8 nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,218 dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorov smirnov* berdistribusi secara normal, karena tidak memiliki tingkat signifikan diatas 0,05. Nilai variabel yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dapat dilihat dari *Asymp.Sig. (2-tailed)*.

Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik p-plot pada gambar IV.1 dibawah ini.

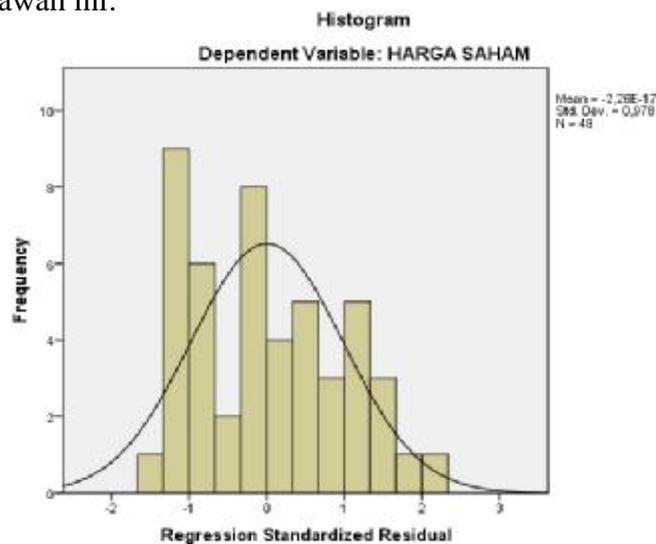


Gambar Grafik IV.1 : Grafik Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Pada gambar grafik IV.1 diatas terlihat penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram pada gambar IV.2 dibawah ini:



Gambar Grafik IV.2 : Histogram Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.

Berdasarkan gambar grafik IV.2 diatas terlihat bahwa grafik histogram menunjukkan bahwa variabel cenderung normal dikarenakan garis tengah atau titik nol dari diagram hampir mendekati tengah.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linear yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut : dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*.

- a) Bila $VIF \leq 10$, maka terdapat multikolinearitas
- b) Bila $VIF \leq 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas
- c) Bila $tolerance \leq 0,1$ maka terjadi multikolinearitas
- d) Bila $tolerance \leq 0,2$ maka tidak terjadi multikolinearitas

Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:untuk

Tabel IV.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 DER	,796	1,257
EPS	,730	1,369

a. Dependent Variabel : Harga Saham

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 21.0

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

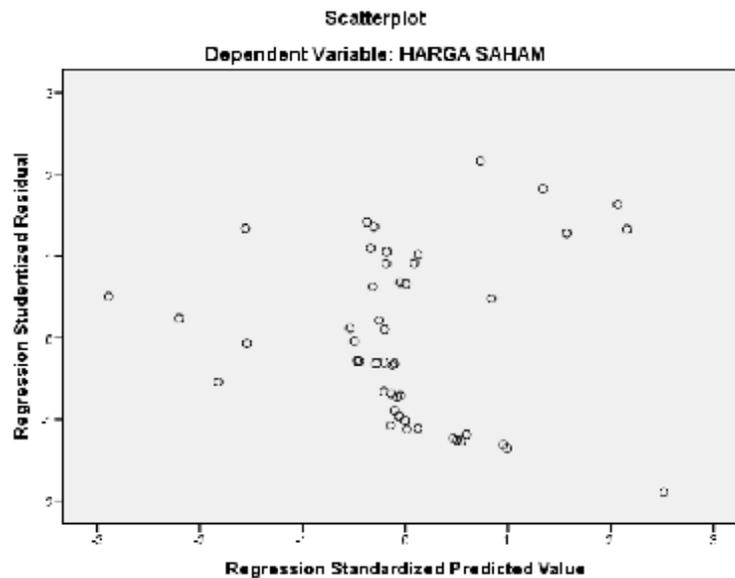
- a) Nilai *tolerance Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar $0.796 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,257 < 10$, maka variabel DER dinyatakan tidak terjadi multikoleneartitas.
- b) Nilai *tolerance Earning Per Share* (X2) sebesar $0.730 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,369 < 10$, maka variabel PER dinyatakan tidak terjadi multikoleneartitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variable independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variable independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heterokedestisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika *variance* dari residual berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara ntuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam satu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat *SRESID* dengan nilai residual error yaitu *ZPRED*. Dasar analisis:

- a) Jika pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas.



Gambar Grafik IV.3 : Grafik Scatterplot Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Berdasarkan gambar IV.3 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tidak membentuk pola atau garis tertentu yang teratur baik dibagian atas dan dibawah angka nol atau sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Dimana analisis regresi linear berganda ini berguna untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS 21.00

Tabel IV.10
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,697	,456		1,527	,139
1 DER	-,587	,315	-,277	-	,074
EPS	,043	,010	,674	4,084	,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta = 0,697

Debt to Equity Ratio = -0,587

Earning Per Share = 0,043

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui sebagai berikut:

$$Y = 0,697 + (-0,587) + 0,043$$

Keterangan:

- 1) Nilai $Y = 0,697$ menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (X1), *Earning Per Share* (X2) dalam keadaan konstan atau nol, maka nilai Harga Saham (Y) sebesar 0,697.
- 2) Nilai (X1) = -0,587 dengan arahan hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti dengan kenaikan Harga Saham sebesar -0,587 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 3) Nilai $(X_2) = 0,043$ dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar 0,043 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diperoleh dengan memprediksi penelitian terlebih dahulu sebagai referensi dalam pembuktian.

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut:

$$\frac{\bar{A} \leq}{\bar{B}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

1) Bentuk pengujian:

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 : $r_s = 0$ diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 : $r_s \neq 0$ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengelolaan data SPSS *for windows versi 21.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut.

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,697	,456		1,527	,139
1 DER	-,587	,315	-,277	-	,074
EPS	,043	,010	,674	4,084	,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 21.0

Hasil pengujian statistik t diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individu (persial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 48-2 = 46$ adalah 2,013.

$$t_{hitung} = -1,862$$

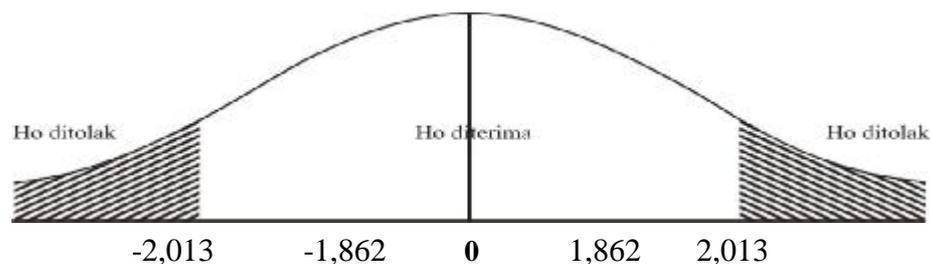
$$t_{tabel} = 2,013$$

a) Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika : $-2,013 \leq t_{hitung} \leq 2,013$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,013$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,013$

b) Kriteria Pengujian Hipotesis:



Gambar Grafik IV.2 : Histogram Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 21.0

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -1,862 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,013. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-1,862 < 2,013$) dengan nilai signifikan 0,074 lebih besar dari alpha 0,05 ($\text{sig } 0,120 > 0,05$) berarti H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya meningkatnya Harga Saham yang dimiliki oleh perusahaan

tidak diikuti dengan naiknya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara individu (persial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 48-2 = 46$ adalah 2,013.

$$t_{hitung} = 4,084$$

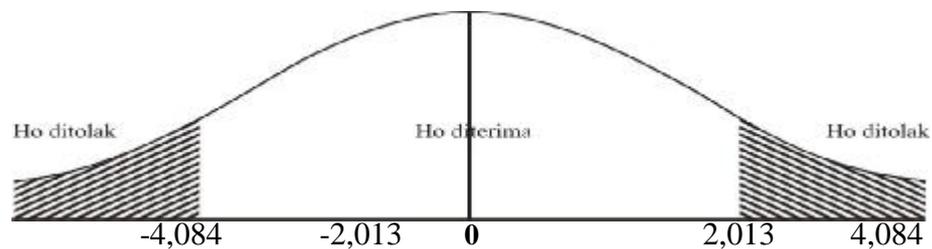
$$t_{tabel} = 2,013$$

a) Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika : $-2,013 \leq t_{hitung} \leq 2,013$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,013$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,013$

b) Kriteria Pengujian Hipotesis:



Gambar Grafik IV.2 : Histogram Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 21.0

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Earning Per Share* adalah 4,084 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,013. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,084 > 2,013$) dengan nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari alpha 0,05 ($\text{sig } 0,000 < 0,05$) berarti berarti H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya meningkatnya *Earning per Share* yang dimiliki oleh perusahaan diikuti

dengan naiknya Harga Saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

1) Bentuk pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama terhadap Harga Saham.

2) Kriteria pengambilan keputusan:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Tolak H_a apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 21.0 maka diperoleh sebagai berikut:

Tabel VI.12
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,437	3	4,146	10,255	,000 ^b
Residual	10,511	26	,404		
Total	22,947	29			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), EPS, DER

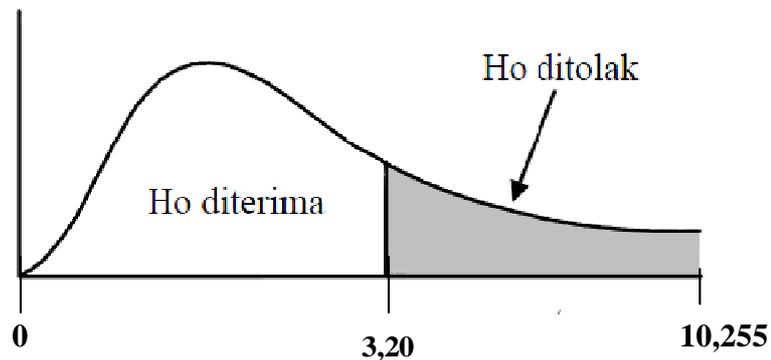
Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 48$ adalah sebagai berikut.

$$F_{tabel} = n-k-1 = 48-2-1 = 45$$

$$F_{hitung} = 10,255 \text{ dan } F_{tabel} = 3,20$$

3) Kriteria Pengujian Hipotesis



Gambar IV.7
Kriteria Uji F

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Berdasarkan hasil uji F secara simultan pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham diperoleh nilai F_{hitung} adalah 10,255 dengan tingkat signifikan 0,000 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,20 dengan tingkat signifikan 0,05 . Hal ini berarti F_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 . Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,255 > 3,20$), ini berarti H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (*R-Square*) berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.17
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,736 ^a	,542	,489	,63581	,809

a. Predictors: (Constant), DER, PER, DPR

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 21.0

Berdasarkan tabel IV.18 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian *R-Square* dengan menggunakan Program SPSS versi 21.0 maka dapat diketahui uji determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,542 \times 100\%$$

$$= 54,2\%$$

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai adjusted R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar 54,2%. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama terhadap Harga Saham sebesar 54,2% sedangkan sisanya 45,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 dengan sampel 8 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* maka Harga Saham di perusahaan tersebut akan meningkat.
2. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Apabila nilai *Earning Per Share* tinggi mencerminkan bahwa laba bersih perusahaan tersebut tinggi sehingga Harga Saham di perusahaan tersebut akan meningkat.
3. *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* memiliki dampak langsung terhadap Harga Saham. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* maka Harga Saham juga akan meningkat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan memaksimalkan ekuitas dan meminimumkan biaya hutang sehingga akan memungkinkan peningkatan laba per lembar saham sehingga maka akan meningkatkan Harga Saham perusahaan tersebut.
2. Sebaiknya perusahaan memaksimalkan laba bersih dan meminimumkan biaya modal dan mengelola aktiva secara efektif dan efisien agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat meningkat dan selanjutnya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan tersebut.
3. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan tersebut dalam hal *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* demi pencapaian tujuan perusahaan. Jika para investor ingin melakukan investasi lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham terutama *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* yang diketahui berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Hendratno. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 302–310.
- Arifin, J. (2009). *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arifin, J. (2019). *Microsoft Excel untuk Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Asril, J., Wiradirja, I. R., & Hikmat, A. M. R. S. (2018). *Konsep Akuisisi Saham Perusahaan Nasional*. Bandung: Aria Mandiri Group.
- Auliya, Z. F. (2019). *Investasi Saham Itu Penting*. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Budiman, R. (2017). *Investing is Easy Teknik Analisa Investasi Saham untuk Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Darya, I. G. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dewi, P. D. A., & Suaryana, I. (2013). Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 215–229.
- Fajarianto. (2013). *Wealth Management: Tata Kelola*. Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gibtiah. (2016). *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hantono. (2012). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hantono, Sari, I. R., Chiquita, Levina, Gloriana, M., & Sabaryanti. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Business Risk, Firm Size, Book Value Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). *Jurnal Ilmiah Esai*, 13(2), 82–97.
- Hasanudin, M., & Mubarok, J. (2012). *Perkembangan Akad Musyarakah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2017). *Auditing Dan Asuransi Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standart Audit Internasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hery, & Lekok, W. (2011). *Akuntansi Keuangan Menengah 2 (Cetakan Pertama)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Horne, J. C. V, & Wachowicz, J. M. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juliandi, A., Irpan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Jusuf, J. (2010). *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kairupan, D. (2013). *Aspek hukum Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kiyosaki, R. T. (2009). *Seri Membuat Uang Berkerja Untuk Anda Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial Panduan Mempraktikkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kuswadi. (2009). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Madura, J. (2009). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, A. H. (2009). *Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muchtar. (2010). *Panduan Praktis Memenangkan Persaingan Usaha Dengan Menyusun Business Plan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murdhaningsih, Mulyadi, & Wiratno, A. (2018). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Current Ratio, Operating Profit Margin Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekobisman*, 3(2), 122–135.
- Nainggolan, A. (2019). Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 61–70.
- Nurfadillah, M. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio

- Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 45–51.
- Oei, I. (2009). *Kiat Investasi Valas, Emas, Saham*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permatasari, N. D., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2019). Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Jasa Di Bursa Efek Indonesia *Edunomika*. *Jurnal Edunomika*, 3(1), 90–96.
- Priatinah, D., & Kusuma, P. A. (2012). Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal*, 1(1), 50–64.
- Purba, D. P., Simanjuntak, R. N., Sibuea, A. M., & Sihombing, Y. (2019). Pengaruh Capital Structure (DER), Total Asset Turnover (TATO) Dan Net Profit Margin (NPM), Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Manajemen*, 4(1), 301–315.
- Putri, L. P., & Christiana, I. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesi. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2), 1–13.
- Rambe, M. F. (2013). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 92–111.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2016). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Salim, J. (2010). *Cara Gampang Bermain Saham*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Santoso, S. (2009). *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sawir, A. (2009). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, H. (2009). *Manajemen Resiko Pada Perusahaan dan Birokrasi* (Cetakan ke). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sihombing, G. (2009). *Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Silitonga, D., Siregar, P. D., Siahaan, R., Ginting, A. P., & Siregar, R. S. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turn Over Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business*

and Accounting, 2(2), 310–363.

- Sinaga, B. (2012). *Rahasia Gelap di Bursa Saham*. Cibubur Bekasi: Germedia Pressindo.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 81–89.
- Sudana, I. M. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supramono, G. (2014). *Transaksi Bisnis Saham & Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Supriyadi, S. G., & Sunarmi. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS), Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Education and Economics*, 1(4), 450–465.
- Suriadi, I. T. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 24–32.
- Tambunan, A. P. (2008). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula (Cetakan Ke)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.